

REFLEKSI KONSEP KEISLAMAN, KEINDONESIAAN, DAN KEMODERNAN DALAM KREATIFITAS DAKWAH DA'I MUDA PENGGIAT MEDIA SOSIAL DI INDONESIA

REFLECTION ON THE CONCEPTS OF ISLAM, INDONESIANNESS AND MODERNITY IN THE CREATIVITY OF DA'WAH BY YOUNG SOCIAL MEDIA ACTIVISTS DA'I IN INDONESIA

¹Kurniawaty Yusuf & ²Asriana Issa Sofia

Program Studi Ilmu Komunikasi

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Indonesia

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Paramadina, Indonesia

Email: kurniawaty.yusuf@paramadina.ac.id; asriana.sofia@paramadina.ac.id

ABSTRACT

The concepts of Islam, Indonesianness and modernity were initiated by Prof. Nurcholish Madjid as a response to the condition of the Indonesian nation which is multicultural but prone to social conflict. This concept is considered to be able to create Indonesian people who are inclusive, tolerant of differences, and modern. Nowadays, the social situation has not changed and is even more worrying. This research aims to see to what extent the concept of synthesis is still considered relevant and pursued. The research method was carried out by examining the YouTube platform which has become a medium for preaching for a number of young preachers. The results of the research found that the concepts of Islam, Indonesianness and modernity are still indirectly reflected in the preaching of these social media activist preachers in their role of broadcasting Islam and building morals.

Keywords: *Islam, Indonesian, modernity, young preacher, social media activist.*

ABSTRAK

Konsep keIslaman, keIndonesiaan dan keModernan digagas oleh Prof. Nurcholish Madjid sebagai respon terhadap kondisi bangsa Indonesia yang multikultural namun rawan konflik sosial. Konsep ini dinilai mampu mewujudkan manusia Indonesia yang inklusif, toleran terhadap perbedaan, dan modern. Di masa kini, situasi sosial belum berubah bahkan makin memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana konsep sintesis masih dipandang relevan dan diupayakan. Metode penelitian dilakukan dengan mengkaji platform YouTube yang menjadi media dakwah sejumlah da'i muda. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep keIslaman, keIndonesiaan, dan keModernan secara tidak langsung tetap terefleksikan dalam dakwah para da'i penggiat media sosial tersebut, dalam perannya mensyiarkan Islam dan membangun akhlak.

Kata kunci: KeIslaman, KeIndonesiaan, keModernan, da'i muda, penggiat media sosial.

PENDAHULUAN

KeIslaman, KeIndonesiaan dan KeModernan adalah konsep pembaharuan Islam Inklusif dari Prof. Dr. Nurcholish Madjid (1939-2005) atau dikenal dengan panggilan Cak Nur, salah satu cendekiawan muslim paling berpengaruh di Indonesia, rujukan bagi model keberagaman yang inklusif dan sikap terbuka. Islam yang inklusif merupakan sintesis

“keIslaman yang Indonesia,” atau “keIslaman yang modern,” dan juga “keIndonesiaan yang modern.” Pemikiran integratif Cak Nur berupaya menyatukan dua keharusan bagi seorang muslim : pertama, tetap sebagai muslim yang loyal dan berkomitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai keIslaman, dan kedua, menjadi muslim dengan tetap berkomitmen terhadap nilai-nilai kemodernan. Beliau meyakini bahwa menjadi muslim tidak harus menolak modernitas, dan sebaliknya menjadi modern tanpa harus melepaskan nilai-nilai agama. Jadi seorang muslim harus mampu menjadi orang Indonesia yang baik dan modern. Tidak boleh ada pembenturan antara keIslaman dan keIndonesiaan, sehingga sikap toleran, moderat, inklusif, harus terus terpelihara dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa, Cak Nur menyuarakan penerimaan terhadap kemajemukan bangsa, bukan sekedar memberi pengakuan (*recognition*) melainkan penerimaan (*acceptance*) kepada mereka yang berbeda budaya, suku, agama, adat, dan keyakinan, sebagai sikap dari orang Indonesia sejati. Dalam tulisannya Cak Nur “Modernisasi ialah Rasionalitas, bukan Westernisasi,” beliau menegaskan bahwa “modernisasi bukan westernisasi, rasionalisasi bukan rasionalisme, sekularisasi bukan sekularisme, dan liberalisasi bukan liberalism.” dalam artikel Abdul Rahim Gazali.

Konsep KeIslaman, Kemodernan dan KeIndonesiaan penting untuk diimplementasikan dan dipelihara ditengah situasi kehidupan sosial saat ini yang begitu rawan intoleransi, mudah tersulut untuk bertikai karena perbedaan pandangan keagamaan, dan adanya anggapan kontradiktif bahwa seorang muslim yang taat tidak patut hidup modern (dalam pengertian sekuler). Salah satu pintu utama yang berperan untuk menggaungkan nilai-nilai ini kepada masyarakat muslim Indonesia adalah melalui dakwah oleh para tokoh agama Islam.

Pengguna internet dan media sosial di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Laporan “Digital 2024 Indonesia” dari Hootsuite Report menunjukkan terjadi peningkatan pengguna internet sebesar 1,5 juta atau 0,8% (2023) menjadi 185,3 juta dengan populasi 278,7 juta penduduk Indonesia (Januari 2024). Sedangkan pengguna media sosial aktif berjumlah 139 juta, dengan waktu rata-rata menggunakan internet selama 7 jam 38 menit perhari, dan waktu rata-rata menggunakan media sosial melalui beragam perangkat selama 3 jam, 11 menit perhari. Alasan orang menggunakan Internetpun beragam : 83,1% untuk menemukan infomasi; 70,9% untuk terhubung dengan teman dan keluarga; 70,6% untuk menemukan ide-ide baru atau inspirasi; 62,9% untuk mengisi waktu luang dan *browsing* umum; 61,1% untuk mengikuti perkembangan baru dan acara; 60,6% untuk menonton video, acara televisi atau film. Sedangkan alasan mereka menggunakan media sosial adalah 58,9% untuk mengisi waktu luang,

57,1% untuk terhubung dengan teman dan keluarga, dan 48,8% untuk mengetahui apa sedang menjadi pembicaraan publik.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang Indonesia menghabiskan banyak waktu untuk memanfaatkan internet dan media sosial, yang mana di sisi lain memunculkan urgensi pemahaman literasi media untuk menghindari pemanfaatan media yang kurang tepat. Seiring semakin masifnya pemanfaatan media sosial, semakin kuat kecenderungan penggunaannya untuk hal-hal negatif. Banyak kasus bersumber dari media sosial seperti penghinaan terhadap agama tertentu, perundungan (*bullying*), mengancam – menakut-nakuti – menghina pribadi orang lain, penipuan, kasus *flexing*, dan sebagainya. Sebagian dari kasus-kasus tersebut merupakan pelanggaran terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Di sisi lain tidak sedikit penggiat media sosial yang memberdayakan media sosial sebagai hal-hal positif yang bermanfaat bagi orang lain.

Menyikapi situasi tersebut, maka yang dibutuhkan adalah penggiat media sosial (yang didominasi generasi muda) harus mampu memberikan informasi berkualitas dengan karakteristik yang relevan, akurat, lengkap dan tepat waktu. Mereka juga diharapkan termotivasi untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai ciri khas mereka. Kreativitas menurut James J. Gallagher (1985) adalah suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya, yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Diharapkan melalui kreativitasnya, generasi muda penggiat media sosial senantiasa mampu memberikan informasi terbaik dan menenangkan bagi masyarakat Indonesia khususnya, dan promosi terbaik tentang Islam Indonesia di mata dunia.

Hasil survei Laporan “Digital 2024 Indonesia” Hootsuite Report menunjukkan ranking persentase pengguna platform media sosial di Indonesia sebagai berikut. Whatsapp memiliki pengguna terbanyak 92,9%, diikuti pengguna Instagram 85,3%, pengguna Facebook 81,6%, pengguna Tiktok 7,35%, dan pengguna Twitter 57,5%. Menurut penilaian Similarweb Ranking, pengguna YouTube sebagai platform berbagi video online sebanyak 814 juta penonton, peringkat kedua setelah Google.

Tulisan ini akan mengkaji sejauh mana spirit keIslaman, keIndonesiaan, dan keModernan direfleksikan oleh para da’i muda yang melakukan kreativitasnya dalam berdakwah melalui media sosial. Da’i berusia muda lebih banyak “didengar” oleh anak-anak muda atau generasi millennial, karena biasanya mereka lebih mampu membangun interaksi dengan audiensnya. Terlebih tidak sedikit da’i muda yang kreatif, yaitu menyebarkan dakwah melalui media sosial, yang mana sangat mudah diakses oleh hampir setiap orang di negara ini.

Kajian ini akan berfokus pada media sosial YouTube yang digunakan oleh para da'I muda berdakwah melalui muatan video-videonya.

Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana para da'I muda Indonesia merefleksikan spirit KeIslaman, keIndonesiaan dan KeModernan dalam kreatifitas cara berdakwah dan pemanfaatan media sosial YouTube dalam penyebaran dakwahnya. Penelitian ini akan mengkaji akun YouTube dari beberapa da'i muda yang dianggap merepresentasikan kreatifitas yang dimaksud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian deskriptif kualitatif mendasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci untuk teknik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), dimana analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Tujuan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara detail permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin individu, kelompok, atau suatu kejadian. Penelitian ini menggunakan data dari media sosial YouTube, yaitu menganalisis video-video untuk memperoleh kebenaran tingkat tinggi dari berbagai sudut pandang (triangulasi). Data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis mendeskripsikan atau mengungkapkan karakteristik yang menjadi fokus peneliti yaitu mengungkapkan sejauh mana kreatifitas generasi muda penggiat media sosial, dalam hal ini direpresentasikan oleh da'I muda, merefleksikan konsep keIslaman, keIndonesiaan, dan keModernan dari Cak Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini akan diawali dengan penjelasan mengenai gagasan keIslaman, keIndonesiaan, dan keModernan, kreativitas generasi muda, serta platform *digital* YouTube

A. KeIslaman

Sebagai salah satu tokoh pembaharuan pemikiran dan gerakan Islam, Cak Nur dikenal dengan konsep pluralisme yang mengakomodasi keberagaman atau ke-bhineka-an keyakinan di Indonesia. Baginya, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan yang merupakan keyakinan mendasar. Konsep kebebasan dalam

beragama dimaknai sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu disertai dengan tanggung jawab penuh atas pilihan tersebut. Manusia merupakan individu paripurna, dan saat menghadap Tuhan di kehidupan selanjutnya akan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, sehingga kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Cak Nur mengkaitkan ke Islam dengan semangat keModernan dan keIndonesiaan, dimana Islam tidak hanya kompatibel tetapi mendukung semangat modernitas, dan bahkan keModernan itu bisa dikatakan inheren dalam Islam (Abdul Rahim Gazali). Islam secara harfiah bermakna “kepatuhan” atau “ketaatan”, yang diimplementasikan dengan kepasrahan kepada Tuhan, maka sejatinya agama di dunia ini sama dengan sejatinya Islam (pasrah pada Tuhan). Nilai-nilai universal ini, menurut Cak Nur harus menyesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu agar menjadi kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai etika sosial.

Pemikiran pembaruan Islam Indonesia Cak Nur, menurut Subhi Ibrahim (2023), masih relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Islam seharusnya mampu berperan aktif bersama-sama dengan umat beragama lain membangun peradaban. Umat muslim masa kini patut berkaca pada Muslim klasik yang mampu menciptakan peradaban tinggi karena memiliki kepercayaan diri dan sikap inklusif. Kepercayaan diri tersebut lahir dari penghayatan agama yaitu bahwa yang absolut hanya Tuhan, sedangkan manusia itu relatif. Maka tidak perlu ada rasa rendah diri atau rasa takut karena pada dasarnya manusia berkedudukan egaliter di hadapan Tuhan. Sikap inklusif atau terbuka diperlukan supaya bisa menyerap apa yang baik dari peradaban yang ada, sehingga dapat mewarisi peradaban tersebut.

B. KeIndonesiaan

Prinsip penting dari ide Indonesia ala Cak Nur adalah penerimaan terhadap kemajemukan bangsa. Beliau mengamati bagaimana sejak era sebelum kemerdekaan, para pendiri bangsa telah menyadari bahwa keberagaman merupakan modal penting bagi Indonesia dalam membangun masa depannya dengan semangat kebersamaan yang mengesampingkan perbedaan agama, ras, suku, dan bahasa. Menurut Cak Nur, Indonesia bukanlah Jawa, Dayak, Sumatera, Sulawesi, Papua Aceh, Islam, Kristen, Katolik, hindu, Budha, Kong Hucu, tetapi merangkum semuanya dalam satu kesatuan negara – bangsa. Indonesia adalah rumah bersama, tempat bernaung berbagai agama, kepercayaan, tradisi, dan budaya. Nasionalisme Indonesia bukanlah dalam konteks label atau simbol syariah, melainkan paham kebangsaan yang mendasarkan pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip utama agama. Sebagai bangsa yang dibangun di atas diversitas, dapat dikatakan Indonesia berhasil membangun kebersamaan dan persaudaraan dalam ikatan kebangsaan.

Meskipun demikian nasionalisme Indonesia masih menemukan tantangan seperti kesenjangan antara kaya dan miskin, buruknya kualitas pendidikan, sikap arogan dan serakah para elite penguasa, dan kekerasan yang dilakukan kelompok-kelompok masyarakat yang mengatasnamakan golongan tertentu, yang kian memudarkan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Padahal untuk menjadi bangsa yang besar, perlu seluruh kekuatan dari berbagai elemen untuk bersatu padu dan bekerja sama. Cak Nur merasakan masih banyak hambatan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam berdemokrasi, yang menjadi pekerjaan rumah bersama, tidak hanya tugas kaum elit tetapi menjadi tugas semua elemen bangsa.

Indonesia hari ini menghadapi tantangan di depan mata, yakni ekstrimisme dan kekerasan atas nama agama, konflik antar suku dan budaya, serta pemisahan antara ruang publik dan privat. Semangat tenggang rasa, saling memahami, dan saling menghormati satu sama lain, merupakan kekuatan dan modal sosial untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis hari ini dan di masa depan. Narasi kebaikan setiap kelompok harus terus dikumandangkan, dan para pemuka agama berada di garda terdepan untuk menyampaikannya kepada umat mereka masing-masing.

C. KeModernan

Pemikiran Cak Nur tentang modernisasi tidak sepenuhnya diterima oleh semua kalangan. Karena mereka menilai konsep modernisasi ini lebih mengarah ke kebarat-baratan, sehingga memunculkan kontroversi. Sebagian orang menganggap bahwa modernisasi merupakan kemustahilan dalam agama Islam. Cak Nur menanggapi melalui pernyataan bahwa modernisasi itu adalah rasionalisasi, bukan westernisasi, dengan menggunakan pendekatan Islam secara apik, menjelaskan bahwa sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama “Islam”). Maksudnya, cara berpikir seorang muslim harus Islami ketika merespon modernisasi, tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendapatnya, modernisasi merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, malahan kewajiban yang mutlak.

Lebih jauh Cak Nur mengemukakan bahwa modernitas berada dalam suatu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatif, menuju ke penemuan Kebenaran Yang Mutlak, yaitu Allah. Artinya ketika manusia menerima modernitas sebagai suatu keharusan, berarti manusia sedang menyatakan bentuk rasa syukur terhadap hakikat penciptaannya. Sama halnya dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir (*ultimate truth*) dari segala sesuatu.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek kehidupan masyarakat – sejalan dengan tulisan Cak Nur “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi.” Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal demi kebahagiaan umat manusia, sebagaimana perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan modernisasi dalam kehidupan umatnya. Bahkan, modernisasi merupakan pelaksanaan perintah ajaran Tuhan Yang Maha Esa sejak awal diturunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW, yang diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Quote Cak Nur berbunyi “modernisasi adalah suatu keharusan bagi umat Islam, kewajiban yang mutlak” menegaskan pentingnya modernisasi atau kemodernan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Alasannya, kemodernan akan terus mengasah fitrah manusia merdeka dan bebas dalam berpikir dengan menjadikan alam semesta sebagai sumber dari segala sumber yang ada.

D. Kreativitas Generasi Muda Sebagai Da’i

Kreativitas penting dalam kehidupan karena dapat membuat manusia menjadi produktif, meningkatkan kualitas hidup dan dapat mempermudah dalam mencari solusi dari suatu permasalahan. Haefele (1962) dalam Munandar 1999 mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dua pengertian ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru, tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Seniman David Campbell menjelaskan kreatifitas sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh, dan berguna bagi masyarakat. Dan kreatifitas sangat potensial lahir dari ide-ide generasi muda.

Secara etimologi, generasi muda berasal dari ‘generasi’ (angkatan atau turunan) dan ‘muda’ (belum lama ada), berarti angkatan atau turunan yang belum lama hidup. Menurut Suraiya, generasi muda merupakan bagian suatu generasi yang tengah menjalani giliran mengelola kehidupan masyarakat dan kenegaraan. Menurut Suryanto Sukanto, generasi muda adalah sekelompok orang muda yang lahir dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Hartini dan Kartasapoetra mengartikan generasi muda sebagai angkatan kaum muda. Maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda adalah kelompok, golongan, angkatan, kaum muda yang hidup dalam jangka waktu tertentu dan mempunyai tugas untuk melanjutkan pembangunan bangsanya. Tugas tersebut sebagaimana tugas-tugas pada angkatan yang hidup sebelum mereka. Batasan usia generasi muda tidak ada ketentuan yang mutlak. Suraiya berpendapat

bahwa usia generasi muda berkisar dari 0 – 30 tahun. Ruslan Abdul Gani menyebutkan bahwa, usia generasi muda berkisar antara 15-25 tahun. Sedangkan Sujanto membuat batasan usia generasi muda antara 23 – 45 tahun untuk laki-laki dan antara 17 – 40 tahun untuk perempuan.

Generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Sebagaimana sejarah membuktikan lahirnya setiap gerakan revolusi dari tangan kelompok muda, demikian pula untuk konteks Indonesia yang mengandalkan peran nyata generasi muda dalam membangun kebhinekaan dan persatuan nasional. Generasi muda adalah agen perubahan, pendobrak masa depan. Presiden Soekarno dengan lantang menyatakan, “Berikan aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.” Sebagai generasi yang akan meneruskan estafet kepemimpinan, mereka mengemban tanggung jawab untuk memelihara dan memperkuat kebersamaan serta membangun kedamaian di tengah perbedaan yang eksis.

Tumbuh di era pesatnya kemajuan teknologi informasi, jelas generasi muda yang paling memahami dunia internet, berselancar dengan media sosial di kesehariannya. Memanfaatkan media sosial secara masif dan intensif, kreatifitas mereka mudah disaksikan di berbagai platform digital. Tidak sedikit anak-anak muda secara serius mengoptimalkan kekuatan media sosial, menjadikan mereka sebagai pusat perhatian, sumber informasi dan inspirasi satu sama lain. Seyogyanya kekuatan generasi muda pegiat media sosial ini dapat menjadi peran positif yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, namun lebih jauh dapat mendukung literasi masyarakat umum di berbagai bidang.

Munculnya da’i dari kalangan generasi muda membawa pembaharuan dalam berdakwah. Definisi da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individu maupun kelompok, atau istilah lainnya adalah orang yang menyampaikan ajaran islam (Sukayat, 2009). Da’i diperlukan dalam perannya mengajak dan menyeru umat dalam hal kebaikan. Keuntungan sebagai da’i muda adalah mereka lebih memahami perkembangan *digital*.

E. YouTube

YouTube adalah salah satu platform digital dari Google yang menyediakan informasi-informasi berupa video. Menurut Miller (2009), YouTube merupakan sebuah komunitas berbagi video dimana orang bisa mengunggah maupun menonton segala macam video klip online menggunakan web browser apapun. Gede Lingga (2019) menegaskan bahwa pada

dasarnya, YouTube merupakan website yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti video klip musik dari musisi tertentu, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi. Informasi yang disampaikan secara visual memang cenderung lebih mudah dipahami, sehingga menjadikan YouTube salah satu media online yang populer saat ini.

Meskipun YouTube telah menjadi sarana penting untuk mewadahi diskusi publik (Burgess & Green, 2013), hal itu tidak begitu saja terjadi. Dimulai dengan video-video sederhana, saat ini telah mencakup berbagai topik termasuk bidang-bidang serius seperti praktik medis dan pendidikan. Sifat video YouTube berubah seiring perubahan motonya, dari "*Your Digital Repository*" menjadi "*Broadcast Yourself*" (Burgess & Green, 2013).

Besarnya aspek partisipatif YouTube memungkinkan kontennya diperluas. Dalam budaya partisipatif, pengguna diajak untuk ikut aktif dalam diskusi yang meningkatkan konten yang ada dan menciptakan yang baru (Jenkins, 2006). Popularitas YouTube mendorong semakin banyak orang menonton video yang bukan produksi media profesional. Sebagai platform dinamis untuk partisipasi yang demokratis, YouTube sebagian besar diisi oleh video amatir yang dibuat oleh orang-orang yang tidak berkecimpung di industri TV ataupun film. Apalagi saat ini, banyak generasi muda memilih berkreasi di platform YouTube, melalui profesi *content creator* yang disebut *YouTuber*, karena menjanjikan peluang materi yang tidak sedikit. Platform online ini menyediakan tempat untuk berekspresi yang hidup terkait pengalaman emosional dan sosial, termasuk politik sosiokultural (Strangelove, 2010).

YouTube memungkinkan miliaran orang menemukan, menonton, dan berbagi video asli yang dibuat. YouTube menyediakan forum bagi orang-orang untuk terhubung, menginformasikan, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia dan bertindak sebagai platform distribusi untuk pembuat konten asli dan pengiklan besar maupun kecil. YouTube menurut Nasrullah adalah media sosial berbasis internet dengan konten video, dalam media tersebut seseorang dapat memberikan berbagai informasi dengan cara membuat *channel*. Pemilik *channel* tersebut adalah khalayak yang mempunyai akun. Dari tiap *channel* tersebut, pengguna dapat mengunggah video dengan berbagai kategori. Proses unggahan video tersebut seperti gambaran pada sebuah *channel* televisi yang dikemas dalam media sosial.

Manfaat YouTube (Faiqah, 2016) yaitu :

- 1) Sumber informasi untuk kebanyakan orang.
- 2) Media promosi bagi orang yang mempunyai produk yang ingin dipromosikan.

- 3) Dapat mengakses Video Streaming Siaran yang ditayangkan di televisi lokal, nasional, bahkan internasional.
- 4) Memberikan layanan gratis secara umum untuk menikmati dan mengakses video-video yang masuk dalam sistemnya.
- 5) Memungkinkan pengguna untuk mengunduh beberapa video tertentu.
- 6) Menggunakan YouTube sebagai referensi dalam menyusun konten acara dengan menggunakan keterangan *Courtesy*.
- 7) Mendukung industri hiburan dengan membantu pengguna untuk mengakses video yang diinginkan.
- 8) Memperkuat branding lembaga/institusi.
- 9) Mengetahui respon dan komentar khalayak untuk fitur “suka” dan “komentar”.

Karakteristik YouTube menguntungkan :

- 1) Tidak ada batas durasi untuk mengunggah video.
- 2) Sistem pengamanan yang mulai akurat.
- 3) Berbayar, saat ini seperti yang sedang viral dimana-mana, YouTube memberikan penawaran bagi siapa pun yang mengunggah videonya ke YouTube dan mendapatkan minimal 1000 *viewers* atau penonton, maka akan diberikan honorarium.
- 4) Sistem *offline*, YouTube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya pada saat *offline* tetapi sebelumnya video tersebut harus *download* lebih dahulu,
- 5) Tersedianya editor sederhana, pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong video, *memfilter* warna atau menambah efek perpindahan video.

Kelebihan YouTube :

- 1) Dengan YouTube bisa melihat dan mengambil berbagai video yang belum dilihat, sehingga tidak melewatkan informasi.
- 2) Terdapat menu “*search*” yang membantu secara otomatis video yang dicari atau diinginkan.
- 3) Dapat diakses dengan beragam perangkat, seperti laptop, pc, smart tv, android tv box, aplikasi tv non android, smartphone, tablet.
- 4) Gambar di YouTube bagus, sehingga nyaman dan jelas saat menonton.

Salah satu kekurangan YouTube yang patut menjadi perhatian ialah dengan menyediakan fasilitas *upload* video untuk siapa pun, maka dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

F. Budaya dan Postingan Penggiat Media Sosial

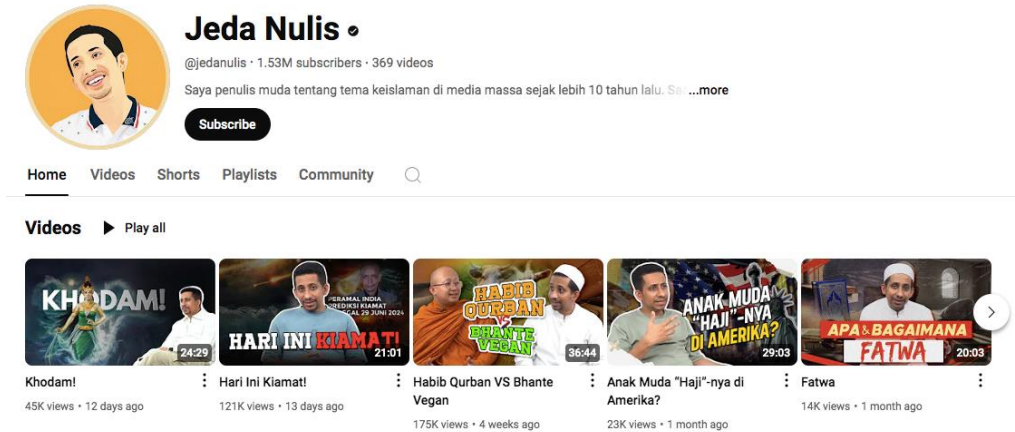
Budaya adalah kumpulan perilaku dari sekelompok orang, merupakan hasil pembelajaran, bisa dianggap sebagai tradisi, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya (Sitaram, 1970). Harris dan Moran (1979) mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang dapat menjadi kategorisasi postingan di media sosial, yaitu komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan cara makan, konsep dan kesadaran tentang waktu, pemberian imbalan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, konsep kesadaran diri dan jarak ruang, proses mental dan belajar, keyakinan (kepercayaan) dan sikap.

Budaya dan komunikasi memiliki saling ketergantungan, dimana pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang dan berubah dalam suatu kelompok kebudayaan tertentu, dan kesamaan tingkah-laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan jika memanfaatkan media komunikasi yang ada.

G. Kajian YouTube Da'i Muda Yang Merefleksikan Perspektif KeIslaman, keIndonesiaan, dan keModernan

Perspektif keIslaman, keIndonesiaan dan keModernan tersebut akan dianalisis refleksinya kanal YouTube beberapa da'i muda di bawah ini. Peneliti menetapkan kriteria subyek penelitian, yaitu (1) generasi muda Indonesia; (2) memiliki pemahaman agama Islam yang baik; (3) memiliki kanal YouTube sebagai media berdakwah; (4) merepresentasikan KeIslaman, KeIndonesiaan, dan KeModernan; (5) Memiliki ciri khas dan kreatif dalam syiar Islam. Semua kriteria tersebut terdapat pada profil beberapa da'i muda di bawah ini. Da'i adalah orang yang menjalankan kegiatan berdakwah, diperlukan dalam perannya mengajak dan menyeru umat dalam hal kebaikan dan membangun akhlak.

(1) Jeda Nulis



Gambar 1. Kanal YouTube “Jeda Nulis”

Pemilik akun kanal YouTube Jeda Nulis, Habib Jafar Husain, adalah penulis muda bertema KeIslaman sejak 10 tahun lalu, yang kemudian memperluas ruang dakwahnya dengan menuangkan tulisan-tulisannya secara visual ke dalam video-video pada platform digital YouTube, untuk menyesuaikan dengan tren media visual yang digandrungi generasi millennial. Selama tahun 2018-2024, link www.YouTube.com/@jedanulis telah mengangkat tema-tema Islam dengan gaya penyampaian yang “adem” dalam 369 video, 143,865,631 *views* dan diminati oleh 1.53M *subscribers*.

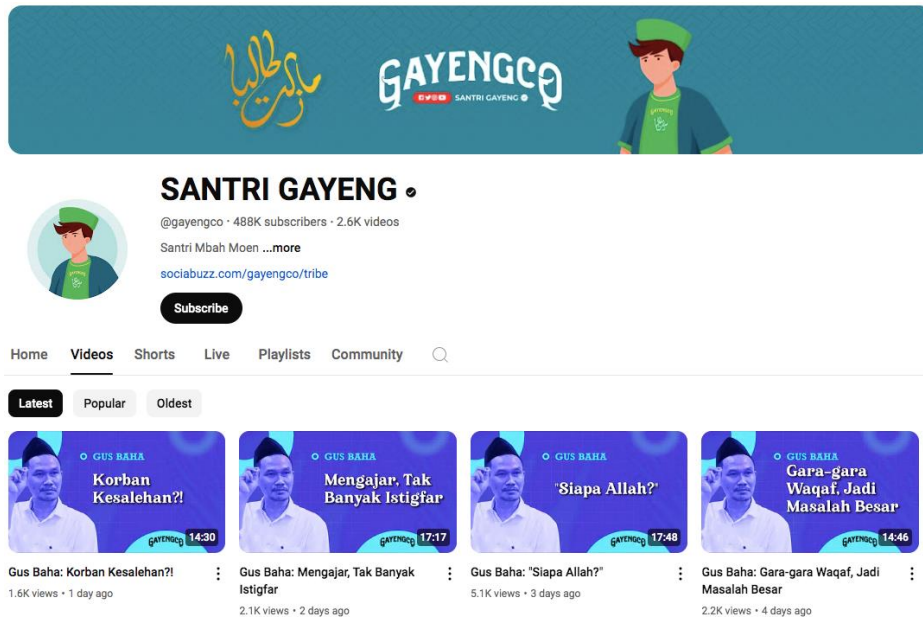
Konten video-video dakwah Habib Jafar Husain menyampaikan berbagai kewajiban umat muslim khususnya bagi anak muda, menyikapi perbedaan agama dengan toleransi, dan hal-hal lain yang disampaikan secara bersahabat sehingga mampu menciptakan kesan bagi penontonnya bahwa Islam adalah agama dengan nilai-nilai kasih sayang. Pada beberapa video unggahannya, Habib Jafar Husain berdialog dengan pendeta, biksu, pastor, dan pemimpin agama yang berbeda di Indonesia, mengajak pemirsa untuk menemukan nilai-nilai yang dianut agama dan kepercayaan lain, dan bagaimana menyikapi perbedaan secara tepat. Di kesempatan lain, Habib Jafar Husain mengundang *content creator* muda dengan obrolan tentang toleransi beragama, yang dihadirkan dengan sentuhan komedi yang menyenangkan. Dalam video bertajuk “Cerita Toleransi Dalam Rumah Winona”, Habib Jafar menghadirkan Winona, perempuan Bayuwangi yang dibesarkan oleh Ayah yang beragama Budha, ibu beragama Kristen Katolik, dan pengasuh beragama Islam. Winona yang tumbuh dengan mengenal berbagai agama termasuk konflik-konflik yang terjadi,

membawanya pada ketidakpastian yang menyebabkannya tidak menganut agama apapun (atheis), sebelum akhirnya memutuskan menganut Kristen Katolik. Di video yang lain, beberapa pemeluk agama yang berbeda dari kalangan selebritas diberi kesempatan untuk bebas menanyakan hal apapun terkait agama Islam, yang dijelaskan oleh Habib Jafar menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Setiap perbincangan berlangsung mengalir, menarik, ringan penuh canda dan berbagi cerita namun saling menghargai dan tidak menyalahkan pihak lain. Di setiap siaran YouTube *channel*nya, Habib Jafar Husain selalu pandangan Islam sebagai pembanding dengan agama si tamu undangan. Ciri khas penampilan Habib Jafar Husain yang acapkali berkostum kaos dan batik.

Beberapa pendapat berikut mewakili kesan anak-anak muda terhadap Habib Jafar Husain.

- DJ Tambunan, *“Kaget. Sekaligus bahagia. Saya baru tahu beberapa waktu yang lalu, ada anak muda yang menyandang gelar habib, tapi orientasinya berbeda dengan trade mark para habib senior. Apalagi cap habib selama ini kental dengan fanatisme, politisasi agama, serta gerakan ultra fundamentalis. Dia adalah penyegar ajaran Islam, dengan caranya berdakwah yang tidak menghujat, tidak berusaha untuk benar, tapi memang jujur berusaha mengetengahkan originalitas ajaran Islam yang sebenarnya. Sosok seperti ini yang harus ada di Indonesia, untuk mencerahkan pandangan masyarakat terutama untuk kalangan anak muda lugu yang rentan akan nalar keimanan yang positif, tentang ajaran Islam yang baik, mengayomi, dan berbudi luhur. Semoga panjang umur, dan sehat selalu bib.. Amin”* .
- Jenri Sihotang: *Habib Jafar mendakwah tanpa harus menjustifikasi kelompok lain yang tidak sealiran dengan beliau. Mohon maaf kepada saudara muslim, sangat jarang saya melihat Da’I seperti ini. Saya sering melihat Da’I yang menjelek-jelekan umat lain, menyebut-nyebut aliran lain sebagai contoh buruk karena tidak seiman dan sealiran dengan pemahamannya. Habib Jafar menyampaikan nasehat-nasehat yang sangat universal. Dia mengatakan daging babi haram untuk umat Islam tapi tidak pernah mengatakan non muslim seharusnya tidak makan babi. Dia fokus membimbing umatnya saja, tidak senggol sana sini, tidak sibuk haramkan ini itu. Saya menyukai beliau, bukan karena lucu nya saja tetapi karena gaya khasnya yang santai, lihat saja penampilannya alih-alih pakai jubah, beliau malah lebih sering memakai batik atau kaos. Yang paling penting tidak ikutan berpolitik dan tidak berisik di Twitter mengutuk rezim ...”* .

(2) Santri Gayeng



Gambar 2. Kanal YouTube Santri Gayeng

Nama unik Santri Gayeng diambil dari kata Jawa yang memaknai “gayeng” sebagai ‘asyik, seru, dan penuh keriuhan’, menyiratkan gaya kerja kelompok para santri yang didominasi alumni Pesantren Al-Anwar Sarang di Rembang, Jawa Tengah. Pada 26 Desember 2018 akun ini dibuat dan dinaungi oleh K.H. Maimoen Zubair, Gus Yasin Maimoen, dan K.H. Nawawi Suyuthi Cholís, dan diketuai Gus Najib Buchori. Santri gayeng mempopulerkan pengajian pesantren tradisional oleh Gus Baha (KH. Ahmad Baha’uddin), Penasihat Santri Gayeng Rembang yang rutin membedah Tafsir Al-Jalalain, Nashaihul Ibad, dan Al-Hikam, dengan tujuan salah satunya “memperlambat jatuhnya hari kiamat di dunia.” Saat ini kanal YouTube Santri Gayeng telah memiliki 488K *subscribers*, dengan 2,639 video yang ditonton oleh 67,423,784 *views*.

Gus Baha memiliki cara pandang yang seringkali *out of the box*. Agar umat Islam banyak membaca Al-Qur’an meskipun tidak paham maknanya, Gus Baha senantiasa meyakinkan bahwa membaca Al-Qur’an tidak harus menunggu paham arti dan tafsirnya, sebab membacanya dari huruf ke huruf sudah bernilai ibadah, meskipun seseorang tidak paham arti dan maknanya, terlebih lagi menjadikan Al-Qur’an sebagai bimbingan hidup. Menurut Gus Baha, “*jika ingin mendapatkan pahala shalat maka seseorang harus shalat, dan jika ingin pahala haji, maka harus berangkat haji. Namun ada kebaikan yang tidak*

perlu modal, yaitu meninggalkan kemungkarannya, dengan cara cukup meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah”.

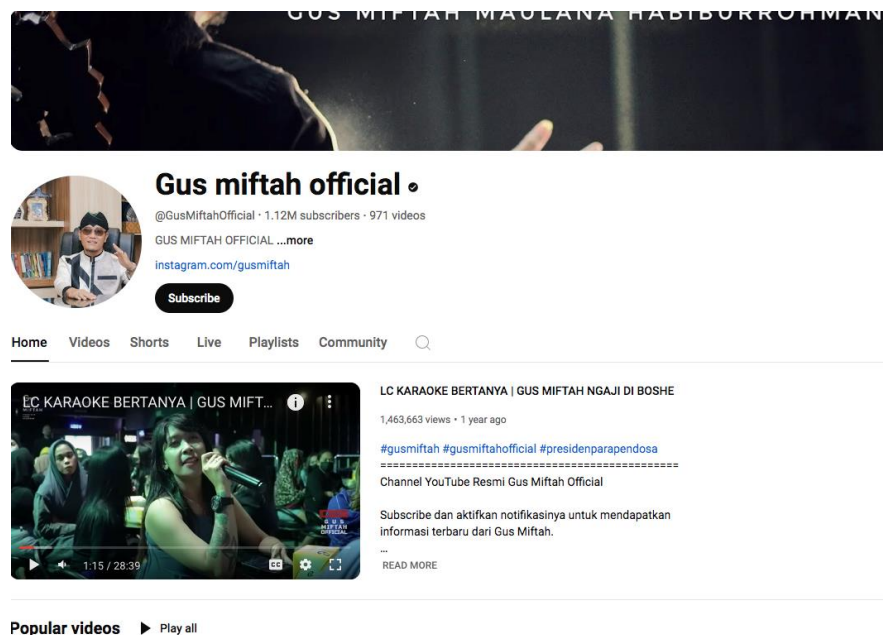
Gus Baha adalah kiai muda yang sederhana, alim, dan faqih dalam berbagai ilmu agama, lugas dalam penyampaian. KH Mutofa Bisri (Gus Mus) menjulukinya “kiai desa yang menguasai kota.” Pemahamannya tentang Al-Qur’an sangat mendalam. Kemampuannya menyampaikan ilmu disertai argumen sederhana menjadikan persoalan yang rumit terasa lebih mudah dicerna. Ceramahnya banyak dicari oleh warganet maupun para penuntut ilmu. Dalam menjalani hidup, Gus Baha memiliki beberapa filosofi :

- *“Posisi apapun sama sekali bukan tujuan. Tidak menjadi apapun juga tidak masalah. Tidak kenal orang juga tidak masalah. Tidak diakui keberadaannya juga tidak masalah. Tidak dihormati juga tidak masalah. Justru bisa bersembunyi dari perhatian banyak orang malah lebih leluasa dan santai”.*
- *“Mendapatkan penghormatan bukan berarti kesuksesan. Menghormati belum tentu karena betul-betul memiliki rasa hormat. Bisa saja orang yang menghormati kita karena takut, karena diharuskan, karena mereka bekerja untuk kita, mereka butuh kita atau supaya terlihat pantas saja”. “Hidup ndak usah dibuat sulit, ngga usah ruwet, asal tidak maksiat, bisa menjadi pribadi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi banyak orang, serta tidak mengusik hidup orang lain, itu sudah cukup”.*

Gus Baha acapkali menyampaikan khutbahnya menggunakan bahasa Jawa, kecuali pada momen tertentu seperti berbicara di kampus-kampus untuk memberikan pandangannya mengenai ajaran Islam, beliau menggunakan bahasa Indonesia. Dalam cuplikan YouTube Najwa Shihab, Gus Baha mengungkapkan, *“Keinginan saya menerangkan hukum Allah itu bukan karena agar saya dikenal tetapi supaya Allah itu dikenali, dipahami. Kebenaran itu dimulai dari diperkenalkan”.* Gus Baha yang juga dikenal sebagai salah satu ulama kontemporer yang menegaskan bahwa belajar Islam haruslah menyenangkan, terbukti dalam sejumlah ceramahnya cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengarnya. Pemikirannya yang progresif dan pendekatannya yang inklusif menjadikan Gus Baha teladan bagi banyak orang dalam memahami Islam dalam konteks modern. Gus Baha mengajarkan inklusivitas, yaitu pentingnya menerima perbedaan dan memperlakukan semua individu dengan adil dan baik. Beliau mempromosikan pemahaman yang luhur tentang Islam yang mencakup toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia. Pola pikir inklusif ini membantu mengatasi polarisasi dan konflik dalam masyarakat dengan mengedepankan dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok. Gus Baha terbuka terhadap ilmu dan kemajuan, tetapi tetap memelihara yang baik dari tradisi lama lalu mengemasnya dengan mengikuti perkembangan zaman selagi hal itu bernilai masalah. Sebagai ulama, Gus Baha menekankan pentingnya empati dan kesejahteraan

sosial, bahwa Islam bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang keadilan sosial dan membantu mereka yang kurang beruntung. Gus Baha juga mengajarkan toleransi dan menyukai dialog antar agama, pendapatnya bahwa memahami dan menghormati agama-agama lain merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang sejati. Pola pikirnya yang inklusif memungkinkannya untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat persatuan antara umat Islam dan kelompok agama lain, dimana beliau sering terlibat dialog antar agama dan bekerjasama dengan pemimpin agama lain untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan di masyarakat. Bagi pemirsanya, mendengarkan ceramah Gus Baha secara langsung maupun melalui YouTube, mencerahkan pemahaman mengenai Islam yang lebih baik, lebih mudah dipahami, dan menyenangkan karena dikemas dengan menarik penjelasannya.

(3) Gus Miftah



Gambar 3. Kanal YouTube Gus Miftah Official

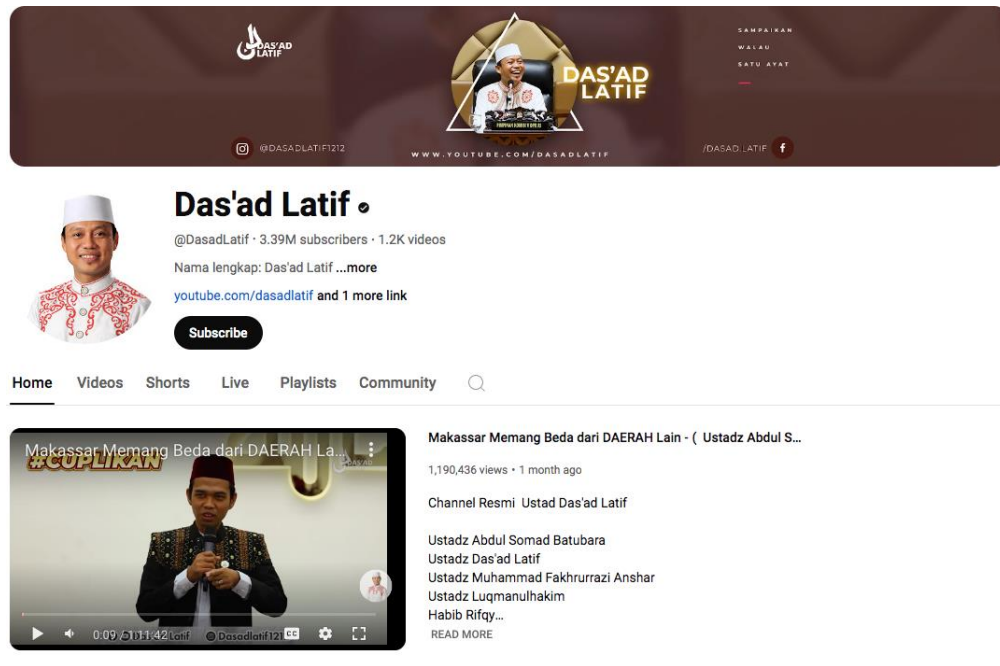
Pemilik akun Gus Miftah Official, yaitu Gus Miftah Maulana Habiburrahman, adalah seorang mubalig dan pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman, Yogyakarta. Sejak 12 tahun lalu Gus Miftah acapkali berdakwah ke kaum marjinal. Keunikannya ini semakin dikenal sejak viralnya video pengajian beliau di sebuah kelab malam di Bali. Alasan Gus Miftah berdakwah di area lokalisasi, kelab malam dan salon plus-plus ialah agar kajian agama mulai rutin diikuti para pekerja dunia malam. Menurutnya, pekerja dunia malam kesulitan mendapat akses ilmu keagamaan, sedangkan ketika mereka ingin mengaji di luar, justru menjadi bahan pergunjingan. Sementara di tempat kerja mereka, tidak ada kajian

agama yang bisa didapatkan. Dibuat pada tahun 2018, YouTube Gus Miftah Official memposting video-video dakwah beliau di berbagai kalangan marjinal hingga yang memiliki profesi dan statusnya jauh dari ajaran agama, seperti Pekerja Seks Komersial, pekerja kelab malam, lembaga pemasyarakatan (lapas). Pengajiannya dilakukan di majelis, masjid atau di lapangan terbuka, tempat-tempat maksiat, kelab malam, kafe atau diskotik. Saat ini Gus Miftah Official telah memiliki 1,12M *subscribers*, dengan 971 video, dan 132,398,628 *views*.

Nyentrik dan penuh kontroversi, prinsip Gus Miftah bahwa “manusia bisa berubah” telah terus menggulirkan dakwah-dakwahnya. Sejumlah nasihat menyentuh yang sering diberikan kepada pendengarnya antara lain, “*Kita memang tidak selalu bertemu dengan orang baik, namun jadilah baik untuk setiap orang yang kita temui*”. Ia mudah berkomunikasi dengan seluruh kalangan, menggunakan bahasa yang mudah menysasar pendengar dakwahnya, tidak jarang berbahasa Jawa agar lebih terkoneksi dengan pendengarnya. Berpenampilan eksentrik memakai kaos, berkacamata hitam, rambut gondrong, dan rambut dikuncir. Setiap berdakwah Gus Miftah serius dalam memberikan pendapat, sekaligus suka bercanda hingga pendengarnya terpingkal-pingkal. Pendapatnya bahwa “*jangan lihat orang dari pakaiannya semata*” dibuktikannya dengan tidak pernah meremehkan atau membeda-bedakan pendengarnya, tidak menghujat atau menyalahkan.

Di tempat-tempat dakwah tertentu pendengarnya berpenampilan seksi tetapi khusyuk menyimak ceramah dan melontarkan berbagai pertanyaan serius, melantunkan shalawat, dan mengamini doa-doa yang diucapkan Gus Miftah. Beberapa komentar dari pendengarnya di lingkungan maksiat, “*Bersyukur ada Gus Miftah, yang mau mengajarkan kami meskipun profesi kami seperti ini. Kami juga perlu siraman rohani, ajaran agama, supaya kami mendapat hidayah, mau bertobat, dan kembali ke jalan Allah SWT*”.

(4) Das'ad Latif



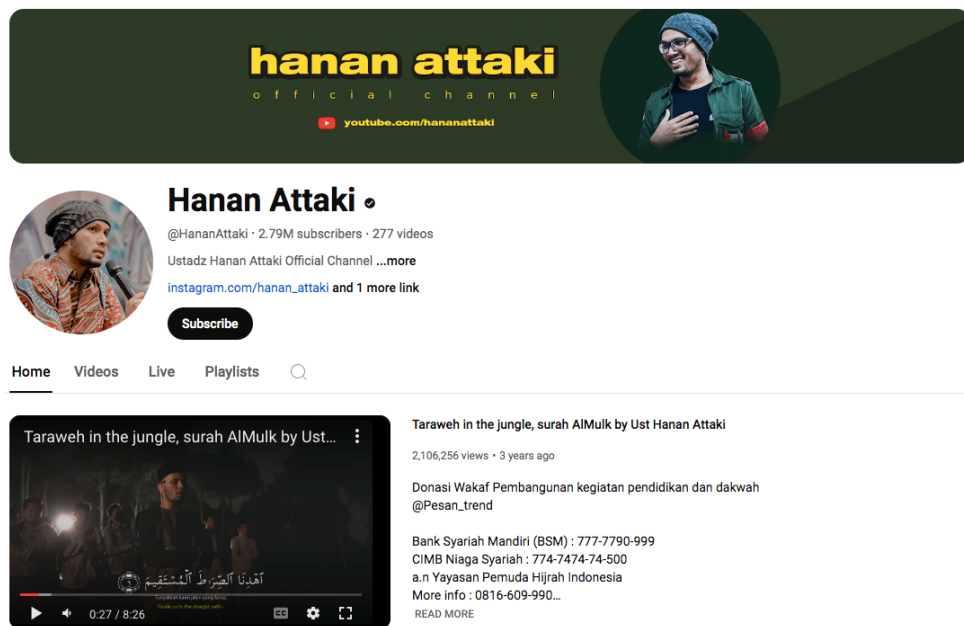
Gambar 4. Kanal YouTube Das'ad Latif

Ustadz Dr. H. Das'ad Latif S.Sos., S.Ag., M.Si. Ph.D merupakan seorang mubaligh yang aktif berdakwah dari satu mimbar ke mimbar, dari satu televisi hingga ke media sosial. Dakwahnya sangat menggugah dan membuat para pendengarnya mampu meresapi pesan-pesan Islam yang damai. Selain aktif memberikan tausiyah kepada umat muslim, ustadz Das'ad Latif berprofesi sebagai dosen dan peneliti di Universitas Hasanuddin dengan spesifikasi keilmuan *Public Relations*. Beliau dikenal publik dengan cara berdakwah yang ringan dan santai.

Kanal YouTube Das'ad Latif memiliki 3,39 *subscribers* dengan 1,248 *video* dan 468,658,795 *views*. Sejak tahun 2017 melalui kanal You Tube ustadz Das'ad terus menyuarakan pikirannya saat berdakwah, tidak peduli berhadapan dengan siapa pun, sepanjang dakwahnya benar dapat diterima dengan baik. Pola komunikasi dalam berdakwah sangat persuasif namun mudah dipahami karena memberikan contoh-contoh yang kontekstual, dan disampaikan dengan ceria, bercanda, menggunakan bahasa gaul setempat agar membaur dan membuat orang merasa tidak digurui. Di sisi lain, dakwahnya menggebu-gebu, yang biasa disuarakannya dengan kata-kata, “*Kubilang memang Gas; Gas pool memang; Saya gas memang*”. Berani menyindir siapa pun, bahkan yang memiliki pangkat tinggi saat berdakwah di depan para pejabat negara, namun tetap menggunakan bahasa yang

positif sehingga yang disindir bisa menerima dengan baik, bahkan ikut tertawa karena disampaikan dengan kelakar. Isi dan penyampaian dakwah yang fleksibel membuat ustadz Das'ad Latif mudah masuk ke berbagai kalangan, para pejabat, bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan remaja dimana beliau dapat menggunakan metode komunikasi persuasif dengan *story telling* yang menarik.

(5) Hanan Attaki



Gambar 5. Kanal YouTube Hanan Attaki

Ustadz Tengku Hanan Attaki adalah da'i muda yang populer di kalangan anak muda karena kerap memberikan dakwah dengan sasaran kaum muda. Pendiri Gerakan 'Pemuda Hijrah' ini menjadi panutan bagi anak-anak muda muslim Indonesia. Prestasinya menjuarai berbagai Musabaqah Tilawatil Qur-an telah membawanya mendapatkan beasiswa studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, jurusan Tafsir Al-Quran, serta bergabung dalam kelompok studi Al-Quran dan ilmu-ilmu sosial. Setelah menyelesaikan studinya pada 2004, beliau kerap mengisi acara tilawah di televisi setempat, sebelum akhirnya kembali ke Indonesia.

Ustadz Hanan Attaki fokus menggeluti bidang dakwah khususnya untuk kalangan muda. Penampilannya disukai anak muda, karena mampu berempati dengan permasalahan mereka terkait agama. Beliau senantiasa berdakwah menggunakan bahasa anak muda, tenang, dan mampu menyikapi anak muda dengan bijaksana. Kemampuannya menjelaskan persoalan dari perspektif agama Islam dengan bijak membuatnya semakin disukai

pendengarnya, kehadirannya di kanal YouTube selalu ditunggu-tunggu. Dalam berdakwah, bisa jadi beliau membaca puisi, atau menyanyi. Penampilannya juga bergaya anak muda sehingga anak muda merasa tidak ada jarak ketika mengikuti pengajiannya. Sejak membuat kanal YouTube untuk berdakwah, saat ini sudah memiliki 2,79M *subscribers*, unggahan 277 video dengan 115,916,040 *views*.

H. Refleksi Konsep Keislaman, KeIndonesiaan, dan Kemodernan dalam Kreatifitas Dakwah Da'I Muda Penggiat Media Sosial di Indonesia

Konsep pembaharuan Islam dari pemikiran Cak Nur melahirkan gagasan Keislaman, KeIndonesiaan, dan Kemodernan sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Dalam ide mengenai keIslaman, Cak Nur memaknai kebebasan beragama sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu, yang disertai dengan tanggung jawab penuh terhadap pilihannya. Dalam ide mengenai KeIndonesiaan, Cak Nur menerima kemajemukan bangsa dimana Indonesia adalah rumah bersama, tempat bernaung berbagai agama, kepercayaan, tradisi, dan budaya. Sedangkan ide Kemodernan bagi Cak Nur, merupakan proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat untuk berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Sintesis dari tiga elemen tersebut kiranya merepresentasikan penyikapan Cak Nur terhadap profil bangsa Indonesia yang sangat multikultural dengan mayoritas umat Muslim yang Islami namun cenderung konservatif – sebuah keadaan yang menjadi tantangan untuk meramunya menjadi Islam Indonesia yang Modern.

Pemikiran pembaharuan cak Nur tersebut nyatanya sangat visioner. Keadaan sosial masyarakat Indonesia masa kini, dengan kondisi yang sama, semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan konfliktual antar agama maupun pertentangan pandangan diantara umat muslim sendiri.

Dari hasil kajian penelitian yang sudah dilakukan terhadap 5 (lima) kanal YouTube akun para Da'I muda di atas, dilakukan pemetaan berdasarkan (1) konten dakwah, yaitu ajaran yang disampaikan melalui dakwah, (2) sasaran dakwah, yaitu kalangan yang menjadi obyek dakwah, (3) media dakwah, yaitu cara menyampaikan dakwah, (4) metode berdakwah, yaitu cara menyampaikan ceramah, (5) intensitas berdakwah, dengan indikator jumlah video yang ditayangkan melalui YouTube, 6) respon pemirsa dakwah, dengan

indikator jumlah subscriber dan views video, serta (7) penampilan, yaitu ciri khas busana saat berdakwah.

Habib Jafar Husain, Kanal YouTube Jeda Nulis

1. Konten dakwah : menyikapi perbedaan agama dengan toleransi, mengajak untuk memahami nilai-nilai yang dianut agama dan kepercayaan lain, dan menyikapinya secara tepat; menciptakan kesan bahwa Islam agama dengan nilai-nilai kasih sayang.
2. Media dakwah : ceramah, dialog dengan para pemuka agama lain, mengundang narasumber yang mengalami, mengundang *content creator* muda.
3. Metode berdakwah : *friendly*, bahasa yang mudah dipahami, menarik, ringan, penuh canda, berbagi cerita, saling menghargai, tidak menyalahkan pihak lain.
4. Intensitas berdakwah : 369 video
5. Respon pemirsa dakwah : 143,865,631 *views*, 1.53M *subscribers*
6. Penampilan: kaos, celana jeans, baju putih, batik.

Gus Baha, Kanal Youtube Santri Gayeng

1. Konten dakwah : memperkenalkan Islam yang toleran, damai, menghargai HAM, berkeadilan sosial ; Islam yang mudah dilaksanakan; mengajarkan inklusivitas dan toleransi – memahami dan menghormati agama-agama lain merupakan bagian integral dari ajaran Islam; Islam dalam konteks modern.
2. Sasaran dakwah : kalangan umum
3. Media dakwah : ceramah, dialog antar agama, bekerjasama dengan pemimpin agama lain untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan di masyarakat.
4. Metode berdakwah: argumen sederhana sehingga persoalan yang rumit lebih mudah dicerna, bahasa sederhana, fleksibel – berbahasa Jawa jika diperlukan.
5. Intensitas berdakwah : 2,639 video
6. Respon pemirsa : 488K *subscribers*, 67,423,784 *views*
7. Penampilan : baju putih, celana hitam, kopiah hitam.

Gus Miftah, Kanal YouTube official Gus Miftah

1. Konten dakwah : mengajarkan bahwa setiap manusia bisa berubah.
2. Sasaran dakwah : kalangan marjinal di lokasi, kelab malam, salon plus-plus, kafe, lapas (selain masjid dan lapangan).
3. Media dakwah : ceramah

4. Metode dakwah : nasihat menyentuh , menggunakan bahasa yang mudah , tidak jarang berbahasa Jawa, serius sekaligus bercanda, tidak meremehkan atau membedakan pemirsa, tidak menghujat atau menyalahkan.
5. Intensitas berdakwah : 971 video
6. Respon pemirsa : 1,12M *subscribers*, 132,398,628 *views*
7. Penampilan : kaos, berkacamata hitam, rambut gondrong, rambut dikuncir, kemeja koko.

Das'ad Latif, Kanal YouTube Das'ad Latif

1. Konten dakwah : pesan-pesan Islam yang damai.
2. Sasaran dakwah : Kalangan umum dan anak muda.
3. Media dakwah : ceramah
4. Metode berdakwah : sangat persuasif namun mudah dipahami, disampaikan dengan ceria, kocak, menggunakan bahasa gaul Bugis, metode persuasif dengan menggunakan *story telling* yang sesuai.
5. Intensitas video dakwah : 1,248 video
6. Respon pemirsa 3,39 *subscribers*, 468,658,795 *views*
7. Penampilan : baju koko, bersarung, berjas, kopiah.

Hanan Attaki, Kanal Youtube Hanan Attaki

1. Konten dakwah : mengajak pada kebenaran (hijrah), melakukan hal-hal positif dan produktif dengan pendekatan yang kreatif.
2. Sasaran dakwah : kalangan muda dari berbagai segmen.
3. Media dakwah : ceramah, membaca puisi, menyanyi.
4. Metode berdakwah : berempati dengan permasalahan anak muda terkait agama, gaya hidup (*lifestyle*) menggunakan bahasa anak muda, tenang, mampu menyikapi anak muda dengan bijaksana, menjelaskan persoalan dari perspektif agama Islam dengan bijak.
5. Intensitas video dakwah : 277 video
6. Respon pemirsa : 2,79M *subscribers*, dengan 115,916,040 *views*
7. Penampilannya : kasual, nyentrik, berkemeja flannel, menggunakan kupluk atau topi.

Dari pemetaan berdasarkan sejumlah kriteria di atas, penelitian ini mendapatkan temuan bahwa, para da'i yang menjadi subyek penelitian ini merupakan generasi muda, yang mana hal

ini berpengaruh besar dalam berbagai aspek. Usia muda mempengaruhi tingkat empati dan pemilihan kelompok sasaran dakwah. Pengalaman hidup yang sama mempengaruhi kemampuan mereka memahami keadaan dan persoalan yang berkembang di kehidupan masyarakat, termasuk kaum muda. Problematika religiusitas diri pribadi di tengah arus modernisasi, kompleksitas persoalan kehidupan, dan pada skala yang lebih luas benturan-benturan sosial termasuk konflik-konflik antar agama – diidentifikasi sebagai persoalan-persoalan yang perlu ditangani, yang mana jika dibiarkan akan perlahan menghancurkan eksistensi bangsa Indonesia. Berlandaskan permasalahan yang ada, maka para da'i ini memilih sasaran dakwah kalangan masyarakat umum dan anak muda.

Usia muda juga mempengaruhi konten dakwah. Para da'i muda tersebut mengambil peran dengan berdakwah mengenalkan Islam, membangun *mindset* dan bersikap yang tepat sehingga dapat meminimalisir runyamnya keadaan. Konten dakwah ke lima da'i hampir serupa, yaitu mengenalkan Islam yang mudah dan ramah, serta membangun toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Usia muda mempengaruhi media dan metode berdakwah. Dakwah dianggap tidak cukup dengan hanya ceramah, mereka berkreasi dengan dialog antar agama, sharing pengalaman, menggali contoh-contoh kontekstual, mengundang pihak-pihak sesama anak muda, dan lainnya yang dapat menarik pemirsa. Dakwah disampaikan dengan kreatif untuk memudahkan ilmu Islam dan nilai-nilai moral yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Kreatifitas juga nampak dalam pemilihan ciri khas busana para da'i muda tersebut. Penampilan yang unik dan *trendy* dianggap dapat mempengaruhi minat orang untuk mengunjungi media dakwah mereka.

Usia muda mempengaruhi kreatifitas penggunaan media sosial dalam berdakwah. Para dai muda tersebut mengikuti selera umum dan anak muda yang cenderung menyukai media visual dan mendapatkan informasi dari media sosial, maka mereka mengintensifkan dakwah melalui video dan menggunakan platform digital YouTube untuk menjangkau pemirsa yang luas. Dari jumlah video, *subscriber*, dan *view* terlihat strategi ini cukup sukses mendapatkan respon positif pemirsa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa, meskipun pemikiran pembaharuan Islam dalam sintesis KeIslaman, keIndonesiaan, keModernan yang digagas Cak Nur lahir di masa yang sudah lama dan terputus dari generasi sekarang, nyatanya dinamika persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masa tersebut terus berlangsung, bahkan semakin

memprihatinkan. Melalui pemikiran anak muda yang progresif dan pendekatan inklusif, upaya meminimalisir situasi ini dilakukan dengan cara-cara kreatif dengan mengikuti perkembangan jaman, sebagaimana diupayakan oleh para da'i muda penggiat media sosial dalam penelitian ini. Konsep keIslaman, keIndonesiaan, dan keModernan terefleksi dalam kreatifitas dakwah da'i muda penggiat media sosial di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Cak Nur yang telah banyak mengajarkan nilai-nilai ke-Islaman, ke-Modernan, dan ke-Indonesiaan dalam keseharian kami di Universitas Paramadina. Sungguh, hal ini sangat berarti bagi kami dalam memahami toleransi beragama dan menerima keberagaman yang ada di Indonesia. Berharap nilai-nilai ini tetap dipahami, dirasakan, dipraktekkan, dan disebarkan ke seluruh peradaban, supaya semakin banyak yang memahami bahwa keberagaman, toleransi, dan kemodernan adalah keniscayaan dalam memahami agama Islam. Terima kasih untuk Habib Jafar Husain, KH. Ahmad Baha'uddin (Gus Baha), Gus Miftah Maulana Habiburrahman, Ustadz Dr. H. Das'ad Latif S.Sos., S.Ag., M.Si. Ph.D, serta Ustadz Hanan Attaki sebagai da'i muda yang memahami literasi media dan mampu menghadirkan dakwah yang menyejukkan hati. Berharap masyarakat Indonesia semakin menghargai perbedaan dan keberagaman, meningkatkan toleransi beragama, serta senantiasa berusaha memahami proses hidup untuk menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Afriantoni. (2015). *Prinsip – Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Deepublish.
- Baskoro, Adi. (2009). *Panduan Praktis Searching di Internet*. PT. Trans Media. Jakarta Selatan.
- Burgess, Jean & Green, Joshua. (2013). *YouTube : Online Video and Participatory Culture..* John Willey & Sons. Cambridge, Polity, UK.
- Madjid, Nurcholish. (2018). *Indonesia Kita : Menafsir Ulang Konsep Bangsa-Bangsa*. Gramedia. Jakarta.
- Marukhin. (2020). *Rukhin Menemukan Guru Gus Baha*. Pustaka Abyan. Surakarta.
- Munawar, Budhy. (2020). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society (NCMS). Jakarta Selatan.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Strangelove, Michael. (2010) *Watching YouTube: Extraordinary Videos by Ordinary People*. University of Toronto Press. Toronto, Ontario, Canada.
- Sukayat, Tata. (2009). *Quantum Dakwah*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cetakan 1*. Alfabeta, Indonesia.
- Widjaja, A.P. & Wiranata, A. *Garudapreneur: Generasi Pengusaha Muda*. Gramedia Pustaka Utama.

News

- Abbas, Rumail. (2020, 1 November). Maksud Terselubung ‘Santri Gayeng’ Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim. <https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>.
- Amy, Cak. (2023, 1 Juni). *Mengenal Pola Pikir Ulama Kontemporer: Mengupas Gus Baha Sebagai Teladan*. <https://www.kompasiana.com/myamy7588/647831ff08a8b512d34bd5b2/mengenal-pola-pikir-ulama-kontemporer-mengupas-gus-baha-sebagai-teladan?page=all#section1>.
- Camelia. (2023, 25 Oktober). *Profil Ustadz Hanan Attaki, Pendiri Pemuda Hijrah yang Ceramahnya Disukai Kawula Muda*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5432603/profil-ustadz-hanan-attaki-pendiri-pemuda-hijrah-yang-ceramahnya-disukai-kawula-muda?page=2>
- Dwi, Andi Riyanto. (21 Februari 2024). *Hootsuite (We are Social); Data Digital Indonesia 2024*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.
- Hardiman, F. (2023, 23 Juni). *Diskusi Pemikiran Cak Nur : KeIslaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan Adalah Satu Tarikan Nafas*. <https://indonesiasatu.co/detail/diskusi-pemikiran-cak-nur--keIslaman--keindonesiaan-dan-kemodernan-adalah-satu-tarikan-nafas>.
- Maruapey, Nardi. (2019). *Konsep Pemikiran Cak Nur Tentang Islam Dalam Merespon Kemodernan*. <https://cerahnews.com/opini/cak-nur-Islam-dan-modernisasi/>.
- Muhtar. (2022, 13 Mei). *Gagasan KeIslaman, Komodernan, dan Keindonesiaan Cak Nur*. <https://uici.ac.id/gagasan-keIslaman-kemodernan-dan-keindonesiaan-cak-nur/>.
- *Bagaimana pendapatmu tentang dakwah Habib Husein Jafar?* <https://id.quora.com/Bagaimana-pendapatmu-tentang-dakwah-Habib-Husein-Jafar>.
- *Miftah Maulana Habiburrahman Agamawan*, <https://www.viva.co.id/siapa/read/953-miftah-maulana-habiburrahman>.
- Wijaya, Arfianti & Gischa, Serafica. (2023, 7 November). *Generasi muda : Pengertian dan Batasannya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/07/033000769/generasi-muda--pengertian-dan-batasannya?page=all>.